

INFERIORITY FEELING TOKOH JIM DALAM NOVEL HARGA SEBUAH PERCAYA KARYA TERE LIYE PRESPEKTIF ALFRED ADLER

Lisa Ainun Fatehah¹, Sutardi², Sariban³

¹²³PBSI FKIP Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

lisaainun.2022@mhs.unisda.ac.id, sutardi@unisda.ac.id, sariban@unisda.ac.id

ABSTRACT

Literary works often portray various psychological phenomena experienced by characters, one of which is inferiority feeling. This psychological condition is also reflected in Tere Liye's novel Harga Sebuah Percaya through the main character, Jim, who experiences profound inner conflicts after losing someone he deeply loves. This study aims to describe the forms of inferiority feeling experienced by Jim based on Alfred Adler's Individual Psychology. The research employed a qualitative descriptive approach. The data source was the novel Harga Sebuah Percaya by Tere Liye, while the data consisted of textual excerpts indicating inferiority feeling. Data were collected through close reading and note-taking techniques and analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that Jim's inferiority feeling is manifested in three forms: (1) anxiety and helplessness, (2) negative self-evaluation, and (3) guilt and regret. These psychological conditions emerge as responses to traumatic experiences, particularly the loss of a loved one. Nevertheless, Jim's inferiority feeling does not merely represent psychological weakness but also functions as a motivating force that encourages him to reflect on himself, overcome adversity, and seek the meaning of life, in accordance with Alfred Adler's theory of Individual Psychology.

Keywords: inferiority feeling, individual psychology, novel, Alfred Adler, Tere Liye.

ABSTRAK

Karya sastra sering kali menghadirkan berbagai fenomena psikologis yang dialami tokoh, salah satunya *inferiority feeling* (perasaan rendah diri). Kondisi psikologis tersebut tergambar dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye melalui tokoh utama, Jim, yang mengalami konflik batin setelah kehilangan orang yang sangat dicintainya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk *inferiority feeling* yang dialami tokoh Jim berdasarkan perspektif psikologi individual Alfred Adler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan yang mengandung *inferiority feeling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inferiority feeling* yang dialami tokoh Jim terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu (1) kecemasan dan ketidakberdayaan, (2) penilaian negatif terhadap diri sendiri, dan (3) rasa bersalah

serta penyesalan. Ketiga bentuk tersebut muncul sebagai respons terhadap pengalaman traumatis yang dialami Jim, terutama setelah kehilangan orang yang dicintainya. Meskipun demikian, *inferiority feeling* yang dialami Jim tidak hanya menjadi sumber penderitaan, tetapi juga berperan sebagai pendorong untuk bangkit, melakukan refleksi diri, dan menemukan makna kehidupan sebagaimana dijelaskan dalam teori psikologi individual Alfred Adler.

Kata kunci: *inferiority feeling*, psikologi individual, novel, Alfred Adler, Tere Liye.

A. Pendahuluan

Karya sastra pada dasarnya merupakan wujud kreativitas pengarang yang dihasilkan dari perpaduan antara gagasan, perenungan, pemahaman, dan penghayatan emosional terhadap pengalaman hidup. Sebagaimana diungkapkan oleh Sholihah dkk. (2022:165), semua ekspresi tersebut disampaikan melalui medium bahasa yang bersifat imajinatif dan sarat dengan nuansa perasaan, sehingga mampu menggugah kepekaan pembaca sekaligus menyampaikan pesan secara estetis. Suantoko, (dalam Wulandari dkk., 2024) berpendapat bahwa kelahiran sebuah karya sastra selalu dilatarbelakangi oleh situasi tertentu; karya tersebut tidak hadir begitu saja. Reaksi pengarang terhadap situasi tersebut, baik yang bersifat spontan maupun hasil perenungan panjang kemudian diwujudkan secara nyata melalui media tulisan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Wahid dkk. (2021), novel merupakan salah satu genre sastra berbentuk prosa yang memiliki cakupan luas dalam mengisahkan perjalanan hidup seseorang melalui penonjolan watak dan perilaku tokoh secara mendetail. Dengan karakteristik tersebut, novel mampu merepresentasikan realitas kehidupan dengan kadar kerumitan yang tinggi, yang tercermin melalui penggambaran watak tokoh, benturan antarkarakter, serta dinamika psikis yang dialami para pelaku cerita. Oleh karena itu, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media untuk memahami berbagai persoalan kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dan perkembangan kepribadian manusia.

Psikologi dan sastra memiliki keterikatan yang erat karena keduanya memandang manusia dari dua sisi sekaligus, yaitu sebagai pribadi individual dan sebagai bagian

dari lingkungan sosial. Endraswara (dalam Minderop, 2013:2) menegaskan bahwa hubungan keduanya bersifat simbiotik, di mana psikologi dan sastra saling melengkapi dalam upaya memahami seluk-beluk kehidupan manusia. Landasan utama yang menyatukan keduanya adalah pengalaman manusiawi itu sendiri, yang menjadi bahan baku sekaligus titik tolak analisis terhadap berbagai gejala kehidupan. Dalam ranah sastra, psikologi hadir melalui pendekatan psikologi sastra, yang menurut Minderop (2013) secara khusus menyoroti kondisi batin tokoh-tokoh fiksi sebagaimana diungkapkan pengarang melalui alur, percakapan, dan konflik yang dibangun. Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk menggali lebih dalam berbagai gejolak jiwa tokoh, termasuk perasaan rendah diri (*inferiority feeling*) dan konflik internal yang mewarnai perjalanan karakter utama.

Perkembangan kepribadian tokoh dalam karya fiksi sangat dipengaruhi oleh konflik-konflik yang ia hadapi sepanjang cerita. Wellek dan Warren (1995:295) mendefinisikan konflik sebagai pertarungan dramatis antar dua

kekuatan yang berimbang, yang darinya lahir aksi dan balasan aksi secara berkesinambungan. Proses tarik-menarik kekuatan ini tidak hanya menjalankan fungsi struktural sebagai penggerak plot, tetapi juga berimplikasi pada perubahan psikologis tokoh itu sendiri. Konflik yang dialami tokoh sering kali memunculkan berbagai respons emosional, seperti kecemasan, keraguan, rasa bersalah, penyesalan, maupun perasaan rendah diri. Oleh karena itu, konflik dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai penggerak cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkap dinamika psikologis tokoh secara lebih mendalam.

Salah satu problem psikis yang sering muncul dalam karya sastra adalah perasaan rendah diri (*inferiority feeling*), yaitu kondisi ketika seseorang merasa memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan dibandingkan orang lain. Menurut Alfred Adler (Feist, Feist, & Roberts, 2017:79), *inferiority feeling* merupakan kondisi yang wajar dialami setiap individu sebagai konsekuensi dari keterbatasan yang dimilikinya. Dengan demikian, *inferiority feeling* tidak selalu berdampak negatif, tetapi

juga dapat menjadi kekuatan yang mendorong individu melakukan perubahan dan pengembangan diri. Konsep tersebut tergambar dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye melalui tokoh Jim yang mengalami konflik batin setelah kehilangan orang yang sangat dicintainya. Peristiwa tersebut menimbulkan rasa tidak berdaya, penyesalan, dan keraguan terhadap kemampuan dirinya. Namun, pengalaman tersebut tidak membuat Jim terpuruk, melainkan menjadi dorongan untuk bangkit dan menemukan makna kehidupan. Dinamika psikologis tokoh Jim menjadikan novel *Harga Sebuah Percaya* menarik untuk dikaji menggunakan perspektif psikologi individual Alfred Adler dengan fokus pada konsep *inferiority feeling*.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengeksplorasi aspek kejiwaan tokoh dalam karya fiksi dengan memanfaatkan dua pisau analisis, yaitu psikologi sastra dan psikologi individual Alfred Adler. Sebagai contoh, Wulandari, Yanuarsih, dan Abadi (2024) meneliti wujud inferioritas dan superioritas dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani. Selanjutnya, Parhana dan

Hidayatullah (2023) melakukan analisis terhadap konflik batin tokoh sentral dalam novel *Bumi dan Lukanya* karya Ann dengan pendekatan psikologi sastra. Di sisi lain, Setiawan dan Darni (2022) mengkaji bentuk-bentuk perasaan rendah diri pada tokoh utama di novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun berdasarkan kerangka pemikiran Adler. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sastra maupun psikologi individual Alfred Adler telah banyak digunakan untuk mengkaji dinamika kepribadian tokoh dalam novel. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus memfokuskan analisis pada *inferiority feeling* tokoh Jim dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye masih belum ditemukan. Namun, berdasarkan hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, kajian yang secara khusus memfokuskan analisis pada *inferiority feeling* tokoh Jim dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye masih belum ditemukan. Berangkat dari kesenjangan itulah, penelitian ini memilih untuk memfokuskan diri pada identifikasi berbagai wujud *inferiority feeling* yang dialami Jim dengan mengacu pada sudut pandang

psikologi individual Adler. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk *inferiority feeling* yang dialami tokoh Jim dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye berdasarkan perspektif psikologi individual Alfred Adler.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana didefinisikan oleh Setiyani dkk. (2026), yaitu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati secara holistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye, dengan data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan kutipan yang menunjukkan *inferiority feeling* pada tokoh Jim. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Membaca novel secara menyeluruh dan berulang untuk memahami konteks, kemudian mencatat kutipan yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi berdasarkan teori Adler, analisis kontekstual, dan penarikan simpulan.

Dengan demikian, rangkaian metode ini dirancang untuk menggali secara mendalam bentuk-bentuk *inferiority feeling* yang dialami Jim serta dinamika psikologis yang menyertainya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inferiority feeling* yang dialami tokoh Jim dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye muncul dalam tiga bentuk, yaitu (1) *inferiority feeling* berupa kecemasan dan ketidakberdayaan, (2) *inferiority feeling* berupa penilaian negatif terhadap diri sendiri, dan (3) *inferiority feeling* berupa rasa bersalah dan penyesalan. Ketiga bentuk tersebut dianalisis berdasarkan perspektif psikologi individual Alfred Adler untuk menjelaskan dinamika psikologis yang dialami tokoh Jim. Pembahasan masing-masing bentuk *inferiority feeling* diuraikan sebagai berikut.

1. *Inferiority Feeling* Berupa Kecemasan dan Ketidakberdayaan

Bentuk pertama *inferiority feeling* yang ditemukan adalah kecemasan dan ketidakberdayaan. Bentuk ini ditandai oleh munculnya rasa cemas, takut, dan keraguan ketika tokoh Jim menghadapi situasi yang berada di luar kemampuannya. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa Jim belum memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghadapi persoalan hidup.

Kegelisahannya semakin memuncak. Kuat sekali dia menentang berbagai pikiran buruk yang tiba-tiba muncul di kepala, hingga tak menyadari tangannya meremas kencang tangkai bunga mawar. Padahal dia tahu, masalah yang mereka hadapi benar-benar serius. Awan hitam itu menggantung bak jelaga di terik siang. Bak tinta hitam yang dituangkan dalam beningnya kolam. Meresahkan hati yang melihat. Membuat sesak napas. Tetapi mereka pasangan yang tegar, setidaknya demikian menurut pandangan Jim. (Liye. 2024:10).

Data pertama menunjukkan bahwa Jim mengalami kecemasan yang ditandai oleh munculnya kegelisahan dan berbagai pikiran buruk ketika menghadapi persoalan yang dianggap berat. Ungkapan "kegelisahannya semakin memuncak" menunjukkan tekanan psikologis yang menyebabkan Jim merasa tidak mampu menghadapi keadaan yang sedang dialaminya.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kecemasan Jim bukan hanya muncul karena situasi yang mengancam, melainkan juga karena ia merasa dirinya tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk mengendalikan keadaan. Menurut Adler, perasaan rendah diri sering kali berawal dari kesadaran individu terhadap keterbatasannya sendiri sehingga

menimbulkan rasa tidak percaya diri dalam menghadapi masalah (Feist & Feist, 2017). Dengan demikian, kecemasan Jim dapat dipahami sebagai manifestasi inferiority feeling yang dipicu oleh ketidakmampuannya melihat potensi diri untuk mengatasi konflik yang sedang berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa inferioritas tokoh muncul ketika tokoh merasa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi tekanan hidup.

"Nayla, cinta dan permataku. Bagaimana mungkin aku akan membawamu dengan kepal tangan yang kecil dan tapak kaki yang gemetar ini? Nyawamu taruhannya. Tak masalah aku mati, tetapi bagaimana dunia tanpa dirimu? Pelarian kita tak akan pernah berumur panjang. Dan bila harus berakhir begitu, maka sia-sialah semuanya. Berdoalah, semoga pemilik semesta alam berbaik hati. Berdoalah." (Liye. 2024:22).

Data kedua ini memperlihatkan ketidakberdayaan Jim dalam menghadapi situasi yang mengancam keselamatan Nayla. Ungkapan "kepalan tangan yang kecil dan tapak kaki yang gemetar" merupakan simbol keraguan terhadap kemampuan dirinya untuk melindungi orang yang dicintainya. Perasaan tersebut mencerminkan inferiority feeling karena Jim memandang dirinya tidak cukup kuat

untuk menghadapi ancaman yang ada.

Rasa tidak berdaya tersebut memperlihatkan bahwa Jim lebih memusatkan perhatian pada kelemahannya daripada pada kemungkinan solusi yang dapat dilakukan. Dalam perspektif psikologi individual Adler, individu yang dikuasai inferiority feeling cenderung memandang hambatan sebagai sesuatu yang lebih besar daripada kemampuan dirinya. Oleh sebab itu, ketakutan Jim kehilangan Nayla semakin memperkuat keyakinannya bahwa dirinya tidak mampu melindungi orang yang dicintainya.

2. *Inferiority Feeling* Berupa Penilaian Negatif terhadap Diri Sendiri

Bentuk kedua *inferiority feeling* ditunjukkan melalui cara Jim menilai dirinya secara negatif. Jim memandang dirinya sebagai pribadi yang lemah, pengecut, dan tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi kenyataan hidup. Penilaian negatif tersebut memperlihatkan rendahnya penghargaan Jim terhadap dirinya sendiri. Hal tersebut didukung dengan kutipan berikut:

"...si miskin-papa yang hanya pintar memainkan biola, pemuda yang terlalu pengecut untuk melawan takdir hidupnya...."
(Liye.2024:87).

Data ketiga menunjukkan bahwa Jim memberikan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri melalui ungkapan "*si miskin-papa*" dan "*terlalu pengecut untuk melawan takdir hidupnya*". Ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa Jim memandang dirinya sebagai sosok yang lemah dan tidak memiliki kemampuan menghadapi kenyataan hidup.

Penilaian negatif terhadap diri sendiri merupakan salah satu indikator penting inferiority feeling. Adler menjelaskan bahwa individu yang terus-menerus memberikan label negatif terhadap dirinya akan mengalami penurunan rasa percaya diri sehingga sulit mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, ungkapan Jim tidak hanya menunjukkan rasa kecewa terhadap keadaan ekonomi, tetapi juga memperlihatkan kegagalan dirinya dalam menghargai kemampuan yang sebenarnya masih dimiliki.

Jim mengusap wajah dengan telapak tangan kebas. Dia dulu sungguh pengecut, dia tidak pernah bisa mati demi Nayla. (Liye.2024:199)

Data tersebut menunjukkan bahwa Jim terus melabeli dirinya sebagai sosok yang pengecut karena merasa gagal melindungi Nayla. Penilaian tersebut memperlihatkan bahwa Jim memandang dirinya tidak memiliki keberanian yang seharusnya dimiliki. Kondisi ini menunjukkan *inferiority feeling* yang diwujudkan melalui evaluasi negatif terhadap diri sendiri.

Perasaan sebagai sosok pengecut menunjukkan bahwa Jim terus melakukan evaluasi negatif terhadap pengalaman masa lalunya. Dalam psikologi individual, kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kepribadian apabila individu terus terjebak pada rasa bersalah tanpa berusaha mengembangkan diri. Akan tetapi, dalam perkembangan cerita, pengalaman tersebut justru menjadi titik awal perubahan kepribadian Jim menuju pribadi yang lebih dewasa.

3. *Inferiority Feeling* Berupa Rasa Bersalah dan Penyesalan

Bentuk ketiga *inferiority feeling* ditandai oleh munculnya rasa bersalah dan penyesalan yang terus membayangi diri Jim. Perasaan tersebut membuat Jim sulit menerima kenyataan dan terus menyalahkan dirinya atas berbagai peristiwa yang telah terjadi.

“Dia tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya.” (Liye.2024:147).

Data tersebut menunjukkan bahwa Jim mengalami rasa bersalah yang mendalam hingga tidak mampu memaafkan dirinya sendiri. Perasaan tersebut merupakan bentuk *inferiority feeling* karena Jim terus menganggap dirinya sebagai penyebab penderitaan yang dialaminya. Akibatnya, rasa rendah diri berkembang menjadi penyesalan yang berkepanjangan.

Rasa bersalah yang terus dipelihara menyebabkan Jim sulit menerima kenyataan yang telah terjadi. Hal ini memperlihatkan bahwa *inferiority feeling* tidak hanya memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi

kemampuannya dalam beradaptasi terhadap pengalaman traumatis.

“Jim mengeluh. Di tengah luka hatinya yang tak kunjung pulih. bagaimana mungkin dia harus menyaksikan peristiwa semengenaskan ini?”
(Liye.2024:236)

Data keenam atau yang terakhir ini, menunjukkan bahwa luka batin dan penyesalan yang dialami Jim masih terus memengaruhi kondisi psikologisnya. Kesedihan yang belum pulih membuat Jim kembali merasakan ketidakberdayaan ketika menghadapi peristiwa tragis lainnya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa inferiority feeling yang dialaminya tidak hanya berupa rasa rendah diri, tetapi juga berkembang menjadi penyesalan yang berkepanjangan.

Penyesalan yang berkepanjangan menunjukkan bahwa dampak inferiority feeling pada Jim berlangsung dalam waktu yang lama. Meskipun demikian, sesuai pandangan Adler, pengalaman tersebut pada akhirnya dapat menjadi pendorong bagi individu untuk melakukan refleksi dan membangun tujuan hidup baru. Dengan demikian, inferiority feeling yang dialami Jim berkembang dari kondisi yang

melemahkan menjadi pengalaman yang mendorong pertumbuhan kepribadian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inferiority feeling* yang dialami tokoh Jim dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye diwujudkan dalam tiga bentuk, yaitu kecemasan dan ketidakberdayaan, penilaian negatif terhadap diri sendiri, serta rasa bersalah dan penyesalan. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bahwa perasaan rendah diri pada tokoh Jim berkembang sebagai respons terhadap pengalaman kehilangan, tekanan batin, dan ketidakmampuannya menerima kenyataan hidup. Dalam perspektif psikologi individual Alfred Adler, kondisi tersebut merupakan manifestasi dari kesadaran individu terhadap keterbatasan dirinya yang kemudian memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Wulandari, Yanuarsih, dan Abadi (2024) yang menemukan bahwa tokoh utama dalam novel *Hello Salma* mengalami inferioritas akibat berbagai tekanan kehidupan sehingga memunculkan dorongan untuk

mengatasi kelemahan yang dimilikinya. Kesamaan tersebut terlihat pada munculnya perasaan rendah diri sebagai respons terhadap kondisi yang dianggap berada di luar kemampuan tokoh. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa *inferiority feeling* pada tokoh Jim lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman kehilangan orang yang dicintai sehingga aspek emosional berupa kecemasan, penyesalan, dan rasa bersalah menjadi lebih dominan.

Hasil penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Setiawan dan Darni (2022) yang mengungkapkan bahwa tokoh utama dalam novel *Guwing* memperlihatkan inferioritas melalui penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, terutama pada bentuk *inferiority feeling* berupa evaluasi negatif terhadap diri yang ditunjukkan Jim melalui anggapan bahwa dirinya lemah, pengecut, dan tidak mampu melindungi orang yang dicintainya. Perbedaananya, penelitian Setiawan dan Darni lebih menitikberatkan pada bentuk inferioritas sebagai bagian dari perkembangan kepribadian tokoh, sedangkan penelitian ini

memfokuskan analisis pada klasifikasi bentuk-bentuk *inferiority feeling* berdasarkan teori psikologi individual Alfred Adler.

Sementara itu, penelitian Parhana dan Hidayatullah (2023) mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel *Bumi dan Lukanya* menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konflik batin muncul sebagai akibat dari pertentangan yang dialami tokoh dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena konflik batin menjadi faktor yang memunculkan kondisi psikologis tertentu pada tokoh. Namun, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konflik batin, melainkan secara khusus mengidentifikasi bentuk-bentuk *inferiority feeling* yang dialami tokoh Jim berdasarkan perspektif psikologi individual Alfred Adler.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan tersebut terletak pada fokus kajian yang secara khusus mengidentifikasi bentuk-bentuk

inferiority feeling tokoh Jim dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye melalui perspektif psikologi individual Alfred Adler. Selain memperkaya kajian psikologi sastra, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan dan konflik batin dapat menjadi faktor utama yang membentuk munculnya perasaan rendah diri sekaligus mendorong perkembangan kepribadian tokoh menuju proses penerimaan diri.

D. Kesimpulan

Dalam novel *Harga Sebuah Percaya* karya Tere Liye, perjalanan psikologis tokoh Jim menunjukkan bahwa rasa rendah diri bukanlah kondisi statis, melainkan proses dinamis yang bergerak dari keterpurukan menuju pencerahan. Berdasarkan pisau analisis psikologi individual Alfred Adler, dinamika tersebut tampak melalui tiga gejala kejiwaan yang menyertai *inferiority feeling* Jim, yaitu kecemasan disertai ketidakberdayaan, kecenderungan menghakimi diri secara negatif, serta gejala penyesalan dan rasa bersalah. Semua gejala itu dipicu oleh peristiwa traumatis, terutama setelah

ia ditinggal mati oleh orang-orang tercinta. Akan tetapi, justru dari titik nadir itulah, perasaan rendah diri berubah fungsi menjadi energi positif yang mendorong Jim berefleksi, bertransformasi, dan akhirnya menemukan esensi kehidupannya, sebuah mekanisme yang selaras dengan pandangan Adler tentang kreativitas diri dalam menghadapi inferioritas.

Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian psikologi sastra, terutama dalam hal penerapan pendekatan psikologi individual Adler pada teks sastra. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar novel yang sama dapat dianalisis melalui perspektif psikologi sastra yang lain, atau difokuskan pada elemen-elemen lain dalam teori Adler, seperti usaha meraih keunggulan (*striving for superiority*), gaya hidup (*style of life*), minat sosial (*social interest*), maupun kreativitas diri (*creative self*). Dengan demikian, pemahaman terhadap dinamika kepribadian tokoh dapat diperoleh secara lebih utuh dan mendalam.

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan

yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Feist, J., & Feist, G. J. (2017). *Theories of personality* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Liye, T. (2024). *Harga sebuah percaya* (Cetakan ke-9). Jakarta: PT Sabak Grip Nusantara.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Parhana, F., & Hidayatullah, S. (2023). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Bumi dan Lukanya* karya Ann: Tinjauan psikologi sastra. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 163–171.
- Paulia, S., Sutejo, & Astuti, C. W. (2022). Konflik sosial dalam novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 40–41.
- Setiawan, Y. E., & Darni. (2022). Inferioritas tokoh utama dalam novel *Guwing* karya Suharmono Kasiyun (Kajian psikologi individual Alfred Adler). *Jurnal Online Baradha*, 18(3), 1035–1057. <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1035-1057>
- Setiyani, A., Judijanto, L., Nurmalita, Sondari, M. C., Irianto, H., Aryani, L., Fatubun, R. R., Afriyanto, D. F., Cipta, E. S., Merung, A. Y., & Abdurahman. (2026). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jambi, Indonesia: Penerbit Buku Sonpedia.
- Wellek, R., & Warren, A. (1995). *Teori kesusastraan* (Melani Budianta, Penerj.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahid, M. A. N., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Nilai moral dalam novel *Kawi Matindi Negeri Anjing* karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 92–94. Diakses dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/issue/view/11>
- Wulandari, F. D. S., Yanuarsih, S., & Abadi, M. I. (2024). Inferioritas dan superioritas tokoh dalam novel *Hello Salma* karya Erisca Febriani (Kajian psikologi individual Alfred Adler). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1).